

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan calon pemimpin bangsa, dipundaknya disandarkan harapan besar untuk mengisi kemerdekaan ini dengan memberikan yang terbaik bagi bangsa. Harapan itu kemudian ternodai dengan beragam tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh sebagian generasi muda saat ini seperti maraknya aksi tawuran antar pelajar, tindak kekerasan, seks bebas, narkoba, kenakalan remaja, dan berbagai perilaku negatif lainnya.

Maraknya berbagai perilaku negatif tersebut menandakan mulainya kerusakan mental generasi muda dan jika generasi muda sudah rusak mentalnya maka tunggulah kehancuran bangsanya. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona<sup>1</sup>, sebagaimana dikutip Ratna Megawangi<sup>2</sup>, bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter anak, yaitu:

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona adalah seorang Psikolog Perkembangan dan Profesor Pendidikan di State University di New York, Cortland, di mana ia memperoleh penghargaan dan pekerjaan di bidang pendidikan guru. Saat ini ia memimpin *Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*. Lihat Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamoungo, Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 595.

<sup>2</sup> Ratna Megawangi Ph.D. adalah seorang dosen pada Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Pendiri sekaligus Direkur Eksekutif "*Indonesia Heritage Foundation*", sebuah Yayasan yang bergerak dalam pengembangan pendidikan holistik berbasis karakter. Ia menyelesaikan program Ph.D. di Tufts University Massachusetts Amerika Serikat pada tahun 1991. Antara tahun 1991 dan 1993 ia mengikuti program *post-doctoral* di universitas yang sama, dengan memfokuskan penelitiannya pada *family and child development*. Lihat Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004)

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan lain-lain; (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur; (6) etos kerja menurun; (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah; (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang semakin rendah; (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>3</sup>

Menurut Ratna Megawangi, jika dicermati dengan teliti, ternyata tanda-tanda kehancuran tersebut sudah ada di Indonesia. Ia mencontohkan seperti meningkatnya perilaku merusak diri. Data dari 5 buah SMK-TI di Bogor didapati 30,3% terlibat minuman keras, 15,4% pecandu narkoba, 34,6% berjudi/taruhan, 68% menonton film porno, 3,2% pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Ratna juga mengungkapkan membudayanya perilaku ketidakjujuran. Data dari 5 buah SMK-TI di Bogor didapati 81% sering membohongi orang tuanya, 30,6% pernah memalsukan tanda tangan orang tua/wali/guru, 13% sering mencuri, 11% sering memalak. Pernah dilaporkan bahwa sejumlah guru di SD Negeri Bekasi memberikan jawaban soal kepada murid-muridnya ketika berlangsung EBTANAS karena menginginkan sekolahnya mendapatkan peringkat yang bagus dalam pencapaian nilai rata-rata NEM.<sup>4</sup>

Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa krisis nilai yang sangat menggerogoti bangsa Indonesia saat ini adalah hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Artinya, biaya

---

<sup>3</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...* h. 8

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...* h. 8-10.

kejujuran bangsa ini sangatlah mahal. Andaikan bangsa ini menerapkan kejujuran tentu tidak perlu biaya yang begitu mahal untuk sebuah proses ujian.<sup>5</sup>

Pendidikan tampaknya telah menjadi lembaga yang mengajarkan kebencian kepada kejujuran.<sup>6</sup> Nilai kejujuran sering dilanggar, adanya “budaya” menyontek pada saat ujian, sudah menjadi rahasia umum, tidak hanya antar pelajar saja tapi lebih parah lagi karena dilegalkan oleh pihak sekolah. Faktanya, banyak sekolah yang mengorbankan perilaku jujur dalam upaya memperoleh hasil yang baik dalam nilai akademik peserta didiknya.<sup>7</sup> Munculnya kasus contek massal di salah satu SDN di Surabaya<sup>8</sup> menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang sakit, bukan sakit fisik melainkan sakit batin dan jiwanya. Bagaimana tidak, orang tua siswa yang mengadakan kasus tersebut Kepada Sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat justru ia dicemooh dan dikucilkan oleh wali murid lain dan dibenci oleh guru-guru di sekolah tempat anaknya belajar. Bahkan, anak yang dipaksa mencontek itu oleh gurunya diperintah dengan mengatakan bahwa ini adalah cara untuk membalas jasa murid pada gurunya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 14.

<sup>6</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 331

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 6

<sup>8</sup> Kejadian tersebut terjadi pada bulan Mei 2011, saat seorang ibu yang bernama Siami (32 tahun) terkejut ketika anaknya mengaku dipaksa gurunya untuk memberikan contekan pada murid lainnya. Siami kemudian melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat namun justru ia dicemooh bahkan diusir oleh masyarakat. Lihat: Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 332; Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...* h. 9

<sup>9</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 332

Keadaan ini mengindikasikan bahwa karakter bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang sopan, santun, berakhlak, jujur, dan bermartabat, sudah mulai luntur bahkan mungkin sudah hilang. Bangsa ini mengalami krisis hebat melebihi dahsyatnya krisis ekonomi pada tahun 1997. Krisis hebat ini jika dilihat ke belakang ternyata bersumber dari krisis nilai, moral, akhlak, karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan dunia pendidikan.

Ironis sekali, pendidikan yang memiliki tujuan mulia justru melahirkan *output* yang tidak diharapkan.<sup>10</sup> Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait sekedar penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan tersebut harus diperhatikan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah. Jika keseimbangan itu dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas baik aspek keimanan, ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character ...* h. 11

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), h. 3.

<sup>12</sup>Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...*, h. 6

Dunia pendidikan mendapat sorotan yang paling tajam terhadap permasalahan tersebut. Fenomena pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang krusial yakni pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (penyampaian ilmu pengetahuan) saja dan cenderung mengabaikan terhadap *transfer of value* (pembinaan nilai) peserta didik, serta melupakan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian para peserta didik. Beranjak dari keprihatinan ini, pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” karena menurut Muhammad Nuh, selaku Menteri Pendidikan Nasional saat itu, pembenahan karakter anak bangsa mendesak untuk segera dilaksanakan.<sup>13</sup> Beliau sangat menekankan penanaman nilai-nilai kejujuran dengan pendekatan inter dan intrapersonal dalam hubungan dengan antar manusia, serta keinginan untuk memberikan yang terbaik atau berprestasi.<sup>14</sup> Lebih khusus pada tanggal 4 Mei 2011 Mendiknas mendeklarasikan gerakan anti mencontek dan plagiat di lingkungan Perguruan Tinggi, dengan mengedepankan empat nilai utama yaitu jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.<sup>15</sup> Pendeklarasian ini menunjukkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia untuk perbaikan generasi bangsa dari keterpurukan nilai dan moral dengan mengedepankan kejujuran dalam kehidupan.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan agar siap

---

<sup>13</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 323.

<sup>14</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 27.

<sup>15</sup> Mukhlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15

menghadapi kehidupan dengan segala potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Proses pendidikan itu berkenaan dengan proses mengubah perilaku, yakni bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan dapat mengatur perilaku anak. Anak yang perilakunya menyimpang dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat diharapkan akan berubah sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik dan sekaligus perilaku tersebut mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk memainkan peran dari ilmu dan nilai yang diperolehnya.<sup>16</sup>

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa nilai yang mesti ditanamkan kepada anak/peserta didik atau santri dalam istilah pesantren. Ada 9 (sembilan) pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung nilai-nilai tersebut. Sembilan nilai karakter itu adalah: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Amanah/jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, dan; (9) Toleransi dan cinta damai.<sup>17</sup>

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yang mesti diajarkan kepada anak/peserta didik yaitu: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat

---

<sup>16</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 290.

<sup>17</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...*, h. 95.

kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>18</sup>

Doni Koesoema menyatakan nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bidang sebagai berikut: (1) Nilai yang berhubungan dengan Tuhan yaitu religius; (2) Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, mandiri, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis; (4) Nilai yang berhubungan dengan lingkungan seperti cinta lingkungan, dan (5) Nilai yang berhubungan dengan kebangsaan, seperti nasionalis dan menghargai keragaman.<sup>19</sup>

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Puskur Kemendiknas), menyatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang diyakini, bersumber dari empat hal yaitu: (1) nilai-nilai/kaidah-kaidah agama dan inilah yang fundamental, (2) Pancasila sebagai dasar negara sehingga kandungan nilai dalam Pancasila mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat kemudian dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep atau arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat, dan (4) Tujuan Pendidikan Nasional yang

---

<sup>18</sup> Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010, h. 9-10

<sup>19</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 187-190.

memuat berbagai nilai yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.<sup>20</sup> Tingkah laku atau perilaku seseorang seringkali merupakan manifestasi dari nilai yang diyakininya.

Nilai (*value*)<sup>21</sup> adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Rohmat Mulyana mengutip pendapat Gordon Allport (1964) bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Nilai juga dimaklumi sebagai harga dari suatu benda, namun tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Mulyana memberikan contoh, kejujuran misalnya, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikapnya.<sup>22</sup>

Nilai merupakan suatu keyakinan, dan pada saat keyakinan itu masuk pada ranah afektif maka ia akan menjadi suatu karakter. Karakter mengarah kepada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.<sup>23</sup>

Karakter berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat

---

<sup>20</sup> Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan...*, h. 8.

<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga), nilai sebagai harga, kadar, mutu, atau sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan seperti nilai-nilai agama. Lihat Departemen Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, h. 690.

<sup>22</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

istiadat.<sup>24</sup> Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik oleh seseorang.<sup>25</sup>

Karakter disebut juga dengan moral, walaupun menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap yang baik dan buruk, sedangkan karakter sama dengan istilah akhlak menurut Imam Ghazali.<sup>26</sup>

Pendidikan moral mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi lebih paham, mampu merasakan, dan akhirnya mau melakukan hal yang baik tersebut.<sup>27</sup>

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak/peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.<sup>28</sup>

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*moral feeling*), dan mau melakukan hal yang baik

---

<sup>24</sup>Ani Sopiani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa*, (Depok: Literatur Media Sukses, 2012), h. 5.

<sup>25</sup>Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter...*, h. 11

<sup>26</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), h. 44.

<sup>27</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...* h. 93.

<sup>28</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...* h. 95

(*moral action*).<sup>29</sup> Ketiga hal ini diperlukan dalam rangka mengarahkan kehidupan moral, menuju kedewasaan moral sehingga anak pada akhirnya mampu menilai apa yang benar, peduli terhadap apa yang benar, kemudian mau melakukan apa yang ia yakini benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Lickona mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter memiliki sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, dan bertanggungjawab.<sup>30</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai karakter meminjam teorinya David Krathwohl dengan langkah-langkah berikut: (1) menerima (*receiving*) materi tentang tatanan nilai; (2) menanggapi (*responding*) secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon nyata; (3) memberi nilai (*valuing*) tentang sistem nilai yang berlaku maupun memberi argumentasi secara rasional dan selanjutnya dapat berkomitmen terhadap pilihan nilai tertentu; (4) organisasi nilai (*organization*), anak diminta untuk mendudukan nilai yang dianggap paling esensi di antara nilai-nilai yang paling baik atau paling benar; dan (5) karakterisasi nilai (*characterization*), tingkatan paling tinggi di mana nilai-nilai sudah mulai terinternalisasi dalam diri anak secara matang sehingga nilai-nilai itu sudah menjadi miliknya sebagai suatu keyakinan yang

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo; Editor, Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),h. 82.

<sup>30</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...* h. 113.

menjadi watak dan karakter yang dapat mengendalikan pemikiran, pandangan, sikap, dan perbuatan seseorang.<sup>31</sup>

Lebih jelasnya Kamrani Buseri memaparkan bahwa pembentukan nilai terjadi dari mulai proses sadar akan fenomena, berusaha menyimak dan mengikuti dengan perhatian, berusaha menanggapi dengan perasaan dan dengan caranya sendiri, selanjutnya diorganisasikan dalam suatu sistem hingga akhirnya terjadi internalisasi dalam bentuk karakterisasi nilai pada diri seseorang.<sup>32</sup>

Dalam rangka mengatasi hilangnya rasa nasionalisme dan luntarnya ideologi kebangsaan serta penanaman sistem nilai, maka bangsa Indonesia memerlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter itu masih ada maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja seperti di lingkungan pesantren.<sup>33</sup>

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang pernah ada di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya *indigenous* (asli) bangsa Indonesia.<sup>34</sup> Pesantren telah banyak mempengaruhi pemikiran pendidikan di Indonesia. Pendidikan di pesantren berperan besar dalam membangun karakter anak bangsa. Sebagaimana dikutip dari pendapat Sufian Sauri, bahwa dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pesantren telah memberikan

---

<sup>31</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenmenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta, UII Press, 2004), h. 9

<sup>32</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar ...* h. 10

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (Jakarta, 2004), h. 1.

kontribusi nyata dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter, kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang, dengan berlatar belakang pendidikan di pesantren.<sup>35</sup>

Pendidikan di pesantren memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur dan akhlak. Menurut Nurcholis Majid, sistem nilai yang digunakan pesantren ialah yang berakar dari agama Islam.<sup>36</sup> Nilai-nilai moralitas yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.

Kafrawi dalam bukunya *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, menyatakan bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren tidak saja melaksanakan tugasnya melakukan *transfer of knowledge* atau dalam istilah pesantren dikenal dengan *ta'lim*<sup>37</sup> (proses pembelajaran) saja, namun pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai (*tarbiyah*)<sup>38</sup> dan adab (*ta'dib*)<sup>39</sup> di lingkungan pesantren.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup>*Bemunisda-lamongan.blogspot.co.id.*

<sup>36</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 31.

<sup>37</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 47-53

<sup>38</sup>Kata *tarbiyah* berakar dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah*.bermakna memperbaiki sesuatu dan memeliharanya, mengurus, memperhatikan, menjalankan, mengelola, mengoperasikan, menumbuhkan sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain sampai batas sempurna. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi...*, h. 45

<sup>39</sup> Secara bahasa *ta'dib* berasal dari akar kata *adaba, aduba, dan addaba* yang berarti mengadakan jamuan, mengundang pada perjamuan, sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran, pendidikan, perbaikan, bisa juga ilmu kesusasteraan, sastra, moral, etika, dan adab. Muhammad Abid Al-Gabiri mendefinisikan adab dalam tiga aspek: 1) adab dalam arti akhlak, yaitu sifat-sifat terpuji yang ditumbuhkembangkan oleh pelaku dalam aktivitasnya setelah berpikir, 2) sesuatu yang berusaha mengusung akhlak yang paripurna, yaitu teks-teks atau nash-nash tertulis yang mewariskan pengetahuan akhlak mulia, dan 3) seni atau ilmu yang

Lebih spesifik, Kafrawi mengemukakan bahwa penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren pada umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *pertama*, lingkungan (sistem asrama/hidup bersama); *kedua*, perilaku Kiai sebagai *central figure* bagi para santrinya; dan *ketiga*, pengamalan (implementasi) kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya.<sup>41</sup> Ketiga faktor tersebut akan sangat mempengaruhi tatanan nilai yang tumbuh dan berkembang di pesantren. Ketika seseorang ditetapkan sebagai santri, maka ia akan berhadapan dengan segala aturan yang ditetapkan oleh Kiai, ia juga akan mendapatkan berbagai keilmuan dari pemahaman dan pengamalan Kitab Kuning yang dipelajarinya dan yang terpenting bahwa ia akan mendapatkan “warna” baru dalam kehidupannya ketika menjalani hidup bersama dalam suatu sistem asrama. Para santri yang mukim di bilik-bilik pesantren dalam waktu yang cukup lama memungkinkan mereka melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur Islam seperti nilai kejujuran, sopan santun, saling menghormati, bekerjasama, kemandirian, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan pesantren, menurut Mastuhu, adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan kepada ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realitas dari peran dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ciri khas yang dinisbahkan kepada pesantren adalah sebuah lingkungan pendidikan santri yang bersifat totalitas. Dalam bahasa

---

menjelaskan tentang bagaimana memperindah bahasa dan tutur kata. (lihat Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter*.... h. 13)

<sup>40</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren; Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 25.

<sup>41</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan ...* h. 25.

pesantren, *wise* ini dapat dicapai ketika santri menjadi sosok yang berkarakter, '*alim, shalih, dan nasyr al-'ilm*'.<sup>42</sup>

Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip Megawangi, menyatakan tentang konsep Masyarakat Madani yakni tatanan masyarakat yang dijiwai oleh cita rasa baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Cita rasa baik, kejujuran, dan tanggung jawab hanya bisa diinternalisasikan bukan pada kolektivitas tetapi pada individual.<sup>43</sup> Pesantren merupakan konsep mini sebuah masyarakat madani dan akan terwujud kalau setiap individunya telah mengadopsi nilai-nilai moralitas dalam dirinya serta mampu memobilisasi kesadaran dirinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia atau dalam istilah Megawangi, manusia yang berkarakter<sup>44</sup>

Pesantren dipandang berhasil membentuk karakter positif para santrinya karena menerapkan pendidikan yang holistik berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter). Potret pentingnya terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai di pesantren itu sendiri. Nilai-nilai keagamaan yang mendukung eksistensi sebuah pesantren sangat ditekankan seperti persaudaran (*al-Ukhuwwah*), tolong menolong (*al-Ta'āwun*), persatuan (*al-Ittihād*), menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), ikhlas (*al-Ikhlāsh*), perjuangan (*al-Jihād*), dan ketaatan (*al-Thā'ah*) kepada Allah, Nabi dan Rasul, Ulama sebagai pewaris para Nabi. Nilai-nilai lainnya yang juga dikembangkan di pesantren seperti nilai kemandirian, kerja sama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan,

---

<sup>42</sup> M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 49.

<sup>43</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...*, h. 17.

<sup>44</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...*, h. 17

kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.<sup>45</sup>

Nilai-nilai tersebut lahir melalui proses panjang dan melewati beberapa tahapan. Ada beberapa nilai yang kemudian mengalami seleksi alam, di mana kesadaran kolektif akan memilih nilai yang baik, sehingga ada beberapa nilai yang menjadi nilai sentral atau dalam bahasa pesantren disebut *al-Qîmah al-Markaziyyah*. Nilai yang menguat dianggap sebagai nilai sentral, sedangkan nilai-nilai yang kurang mendapatkan momentumnya sebagai nilai cabang. Menguat dan melemahnya nilai yang disebabkan oleh dinamika sosial tersebut juga bisa disebabkan oleh adanya krisis nilai (*'azmah al-qimah*). Misalnya, krisis ekonomi dan menjamurnya korupsi, disebabkan karena adanya krisis nilai kejujuran dan amanah. Jika krisis kejujuran terjadi maka memunculkan kecurangan dan manipulasi, krisis toleransi menimbulkan kekerasan dan anarki, dan begitu seterusnya.<sup>46</sup>

Dari beberapa nilai karakter tersebut, nilai kejujuran menduduki posisi sentral, karena jujur merupakan fondasi bagi nilai-nilai karakter selanjutnya. Jika krisis kejujuran yang terjadi maka yang akan muncul adalah kecurangan dan manipulasi (*khianat*).<sup>47</sup>

Kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, fondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Sifat jujur ini menempati kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia. Jujur merupakan

---

<sup>45</sup>Lanny Oktavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 8.

<sup>46</sup>Lanny Oktavia, dkk. *Pendidikan Karakter* ....h. 8-10

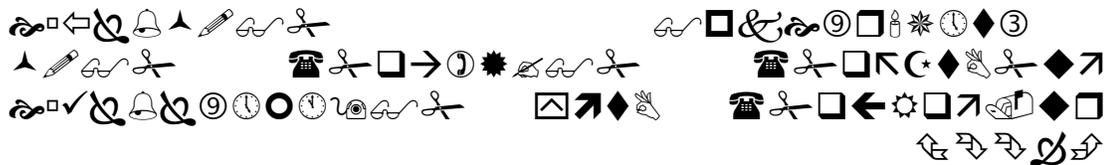
<sup>47</sup>Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter* ..., h. 8.

pembeda antara orang yang beriman dan munafik. Sikap jujur merupakan salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap muslim.

Kejujuran (*honesty*) adalah benar sesuai dengan kepercayaan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya (*integrity*), tidak bohong, dan tidak munafik.<sup>48</sup>Kejujuran melahirkan integritas. Integritas adalah kepribadian dan sifat yang menyatukan apa yang diucapkan dan dilakukan. Integritas bisa dikatakan kebalikan dari kemunafikan.

Alquran sangat menekankan akan kejujuran ini. Kata jujur (*shiddiq*) dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 154 kali dengan 49 bentuk derivasi kata.<sup>49</sup>Sebaliknya larangan berdusta dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 282 kali dengan 44 bentuk derivasi kata.<sup>50</sup>Ini menunjukkan begitu kuatnya larangan berbuat dusta melebihi anjuran untuk bersikap jujur.

Allah menganjurkan kepada orang yang beriman untuk bersikap jujur dengan berbuat benar, berkata benar dan bergaul dengan orang yang benar, sebagaimana firman Allah pada surah At-Taubah/9 ayat 119 berikut:



<sup>48</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi ...*, h. 244.

<sup>49</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mafahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Kareim*, (Jami' Al-Azhar Kairo : Dar Al-Hadits), h. 404-406.

<sup>50</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam ...* h. 598-602.

Orang yang benar pada ayat tersebut dimaknai yaitu orang yang benar dalam perkataan dan perbuatannya, sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki. Menurut Quraish Shihab hal ini dimaknai dengan jujur.<sup>51</sup>

Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai *al-Amîn* yaitu orang yang selalu jujur, terpercaya dan tidak pernah berdusta. Beliau sangat menganjurkan kejujuran ini, sebagaimana hadist berikut:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.<sup>52</sup>

Hadist tersebut memperlihatkan betapa kuatnya anjuran untuk berbuat jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan itu akan membawa pelakunya masuk ke surga, dan sebaliknya, Nabi Muhammad Saw. mengingatkan untuk tidak berbuat dusta, karena dusta akan membawa kepada dosa dan kejahatan, dan akan menggiring pelakunya ke neraka.

Kejujuran merupakan salah satu dari nilai-nilai yang mutlak dimiliki oleh tiap individu. Pada saat kejujuran sudah melekat dalam diri seseorang, maka ia akan mengamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di mana pun dan kapan pun. Hal

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 5, (Jakarta: Lintera Hati, 2002), Cet. Ke-4, h. 745.

<sup>52</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab* hadits no 6572, hadits ini di keluarkan pula oleh Tirmizi dalam kitab *Al Birr wa As Shilah*, bab *MaaJa'a fii ash-shidq wa l-kadzib*, hadist ke 1971, Abu dawud dalam kitb *Al-Adab, bab Fii al-tasydid fii al-kadzib*, hadist nomor ke 4989. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 736.

ini harus dimulai dari pemahaman yang benar akan nilai tersebut, kemudian akan berkembang menjadi suatu keyakinan hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam diri pribadi seseorang yang berkarakter.

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai ini sangat lekat dilaksanakan di lembaga pendidikan khususnya pesantren, yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik/perilaku moralitas. Dalam bahasa agama, karakter yang baik itu ialah karakter yang berbasis nilai-nilai yang terdiri dari mengetahui apa itu baik atau buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), menginginkan yang baik (*himmah*), dan melakukan yang baik (*'amal shālih*).<sup>53</sup> Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, maka pesantren harus membantu santrinya memahami nilai-nilai inti, mengadopsi dan mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan lima elemen pokok yaitu kiai, mesjid, kitab kuning, santri, dan asrama. Kiai adalah *figure* sentral di pesantren dengan keilmuannya dijadikan sebagai sumber jawaban dari semua permasalahan kehidupan khususnya warga pesantren dan sekitarnya. Mesjid sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan selain sebagai tempat ibadah bagi seluruh warga pesantren. Kitab Kuning merupakan referensi dari semua materi yang diajarkan di pesantren, khususnya pesantren salafi. Setiap pesantren dalam setiap bobot materi pelajarannya tidak akan terlepas dari materi inti yakni tentang akidah, akhlak, tasawuf, fiqh, bahasa Arab, Alquran dan hadist. Selanjutnya kehadiran santri sebagai pribadi yang menuntut ilmu di pesantren merupakan elemen utama setelah

---

<sup>53</sup> Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter...*, h. 17.

kiai dan terakhir yaitu adanya sistem asrama (pondok) sehingga setiap santri akan tinggal di lingkungan pesantren untuk menjalani masa-masa pendidikan. Di sinilah terjadinya interaksi langsung dari seluruh warga pesantren sehingga akan terbentuklah suatu internalisasi nilai-nilai luhur di pesantren.

Dilihat dari cakupan pembelajarannya, Zamakhsyari Dhofier mengategorikan pesantren menjadi pesantren tradisional (*salafiyah*)<sup>54</sup> dan pesantren modern (*khalafiyah*)<sup>55</sup> ada juga yang menambahkan dengan pesantren semi modern/kombinasi.<sup>56</sup> Dengan adanya perubahan bentuk pesantren yang dari tradisional, kemudian mulai mengkombinasikan dengan pelajaran umum, sampai pesantren yang dikategorikan modern tentunya akan membawa perubahan juga dalam tatanan nilai. Apalagi jika pesantren tersebut terlalu mengakomodir kemajuan zaman sehingga mengabaikan nilai-nilai penting sebagai ciri khas sebuah pesantren, maka lambat laun akan terjadi pergeseran dan pengikisan nilai pada pesantren tersebut.

---

<sup>54</sup>Pesantren *Salafiyah* cirinya adalah: 1) penggunaan kitab klasik sebagai inti pendidikannya, 2) kurikulumnya khusus pelajaran materi agama, 3) sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan kelompok (*halaqah*). Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41. . Lihat: Hasni Noor, “Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 15.

<sup>55</sup>Pesantren *Khalafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, yaitu pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan Cirinya secara umum yaitu: 1) kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum, 2) dilingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum, dan 3) ada kalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41. Lihat: Hasni Noor, “Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 15.

<sup>56</sup>Pesantren Kombinasi atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah semi modern yaitu pesantren yang yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan sistem madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. Lihat Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 10.

Terjadinya krisis nilai sudah mulai terasa di pesantren. Jika diperhatikan lebih jauh ke dalam, selama berada di lingkungan pesantren, 1x24 jam para santri hidup bersama dengan figur seorang kiai/ ustaz yang sangat dihormati, jadwal belajar yang ketat, ditambah muatan materi keislaman dari kajian beragam Kitab Kuning, maka konsep ideal dari *output* pesantren adalah melahirkan pribadi-pribadi muslim yang taat, berilmu, dan berakhlak mulia, namun pada kenyataannya masih ditemukan perilaku-perilaku warga pesantren yang bertentangan dengan tujuan pendidikan di pesantren.

Beberapa nilai yang semestinya menjadi karakteristik mereka sebagai santri sedikit demi sedikit mulai pudar, misalnya nilai kejujuran, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab. Pudarnya nilai kejujuran, terlihat ketika ada santri yang berani berbohong kepada temannya bahkan kepada kiai/ustaznya, santri yang mencontek ketika ujian (bisa dengan cara mencontek lembar jawaban temannya atau dengan membawa buku/kertas contekan), santri yang berdalih sedang sakit ketika jam pelajaran menghafal karena masih belum hafal, santri yang berdalih dirinya sedang sakit atau ada keluarganya yang sakit di rumah sehingga ia harus pulang, santri yang membawa HP (*handphone*) secara sembunyi-sembunyi, santri yang pacaran, bisa dengan surat-suratan, kirim diary, atau janji di luar pondok, santri yang menyimpan foto lawan jenis bahkan santri yang menyimpan gambar/video porno dan santri yang mengambil barang temannya sesama santri. Kurangnya nilai disiplin pada beberapa temuan di antaranya adanya santri yang membolos, telat ketika mengikuti shalat berjamaah, tidak tepat waktu dalam jadwal pulang dan pergi dari pesantren, tidak melaksanakan tugas rutin di asrama. Sedangkan pudarnya nilai tanggung jawab

terlihat ketika ada santri yang *cuek* sewaktu jadwal gotong royong, santri yang tidak mau membersihkan kamarnya sendiri, santri yang membuang sampah sembarangan, santri yang membiarkan saja ketika ada jemuran temannya yang kehujanan atau jatuh dari jemurannya sehingga menjadi kotor kembali, dan beberapa perilaku lainnya.

Perubahan perilaku yang terjadi mengakibatkan beberapa nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren menjadi pudar atau bahkan sirna. Perilaku santri tidak lagi menunjukkan nilai-nilai mulia seperti yang diharapkan pesantren. Pudarnya nilai-nilai moralitas tersebut merupakan bentuk penodaan dari tujuan mulia pendidikan pesantren dan telah mencoreng citra pesantren di mata masyarakat.

Hal ini menjadi suatu pertanyaan besar mengapa bisa terjadi pada institusi yang *concern* menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam. Secara teori, sebagaimana dinyatakan Ratna Megawangi, ada kesenjangan antara apa yang diketahui seseorang dengan apa yang dilakukannya, ini menunjukkan rendahnya hubungan antara moral pada tingkat *kognisi* (pengetahuan) dan moral pada tingkat perbuatan orang tersebut. Orang yang berkarakter adalah orang yang konsisten antara pikiran dan tindakan.<sup>57</sup> Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh, sehingga peneliti mencoba melakukan penelusuran fenomena tersebut pada beberapa pesantren khususnya di Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Selatan telah mengalami perkembangan yang pesat khususnya dari jumlah pesantren.<sup>58</sup> Dalam perkembangannya, ada pesantren yang

---

<sup>57</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...* h. 112.

<sup>58</sup> Berdasarkan hasil penelitian Husnul Yakin, pada tahun 1977 secara resmi di Kalsel tercatat 16 buah pesantren. Pada tahun 1986 bertambah menjadi 39 buah pesantren, pada tahun 2005 jumlah

tetap dengan tipe ketradisionalannya (*salaf*), namun ada juga pesantren yang berubah menjadi semi modern/kombinasi, dan bahkan ada beberapa pesantren yang dapat dikategorikan sebagai pesantren modern (*khalaf*).<sup>59</sup>

Di antara daftar pesantren yang ada pada Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, ada beberapa pesantren besar yang memenuhi tiga tipe tersebut. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dikategorikan sebagai pesantren tradisional. Pesantren ini hanya mengajarkan pengajian kitab ilmu-ilmu keagamaan tanpa ditambah dengan ilmu umum. Sistem belajarnya tetap mempertahankan sistem lama yakni sistem sorogan, bandongan, dan wetonan. Untuk tipe semi modern, ada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Amuntai yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. Sistem pembelajarannya tidak hanya sorogan, bandongan dan wetonan saja namun sudah menjalani sistem klasikal. Untuk pesantren tipe modern, ada Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Pesantren ini menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisonal, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah ditambah dengan kurikulum muatan lokal.

---

tersebut bertambah menjadi 206 buah pesantren, dan pada tahun 2006 bertambah lagi menjadi 234 buah pesantren. (Lihat Husnul Yakin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, Antasari Prees, 2009), h. 13.

<sup>59</sup>Berdasarkan pendataan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 bahwa jumlah Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan adalah 242 buah yang tersebar di 13 Kabupan/Kota. Dari 242 buah Pondok Pesantren tersebut terdapat 167 Pesantren salafiiyah (Tradisional), 66 buah pesantren Khalafiyah (Modern), dan 9 buah pesantren Kombinasi. Lihat Hilmi Mizani, "Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang Modernisasi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Al-Mursyidul Amin, dan Yasin di Kalimantan Selatan)" (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 6.

Setelah peneliti mengadakan peninjauan awal pada beberapa pesantren, keadaan demikian sepertinya sudah menjadi “rahasia umum” di pesantren. Para santri tersebut bukan tidak tahu akan hal kejujuran, mereka mengetahui bahwa mencontek, berdusta, mencuri, memakai barang orang lain tanpa izin, dan sebagainya adalah perbuatan tidak jujur, secara moral tidak bisa diterima, kajian teks keagamaan (dalil dari Alquran dan Hadist) pun jelas keharamannya, namun ternyata ada saja yang masih melakukannya dengan berbagai alasan. Sekiranya dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa keadaan tersebut terjadi karena telah terjadi “krisis nilai” pada santri terutama pada nilai kejujuran padahal kejujuran merupakan nilai utama dalam kehidupan.<sup>60</sup> bahkan sifat utama seorang Nabi yaitu *al-shidq* yang berarti jujur/benar.<sup>61</sup>

Ketiga pesantren besar ini dalam proses pendidikannya tentu mengalami proses internalisasi nilai-nilai luhur karena memang itulah tujuan dari pendidikan pesantren. Adanya perbedaan tipe pesantren ini memungkinkan adanya perbedaan dari *output* dari masing-masing pesantren. Inilah yang menarik untuk ditelaah lebih jauh, bagaimana proses internalisasi nilai khususnya yaitu nilai kejujuran pada ketiga pesantren tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>60</sup>Ridwan Abdulah Sani menempatkan jujur sebagai yang pertama dan utama pada kepribadian seseorang, setelah itu sabar, adil, ikhlas, amanah, menepati janji, dan bertanggungjawab. Lihat Ridwan Abdulah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, ...* 2016, h. 77.

<sup>61</sup>Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi, Shidik, Fathanah, Amanah, Tablig*, (Surakarta: Sajada, 2013), h. 78; lihat juga Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit Dengan 7 Budi Utama*, (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 34.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai kejujuran di Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih HST, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai HSU, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura.

Untuk lebih sistematisnya, maka fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam sub permasalahan berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren tersebut?
2. Hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren tersebut?
3. Bagaimana model internalisasi nilai kejujuran yang tepat diterapkan pada lembaga pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih HST, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai HSU, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura, meliputi:

1. Deskripsi tentang internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren tersebut.
2. Hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren tersebut.
3. Menemukan model internalisasi nilai kejujuran yang tepat diterapkan pada lembaga pesantren.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan:
  - a. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya dalam internalisasi nilai kejujuran di pesantren.
  - b. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya internalisasi nilai kejujuran di pesantren.
  - c. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan internalisasi nilai kejujuran di pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
  - a. Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam upaya internalisasi nilai kejujuran para santrinya.
  - b. Masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai instrumen informasi bagi orang tua, calon santri, dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan di pesantren

#### **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul: Internalisasi Nilai Kejujuran di Pesantren, studi pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Martapura. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi bias dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, yaitu

### **1. Internalisasi Nilai**

Menurut Allport, nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Ini berada pada wilayah psikologis. Senada dengan pendapat tersebut, Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan tingkah laku.<sup>62</sup> Nilai dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan, suatu kemantapan yang melandasi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Jadi yang dimaksud internalisasi/penanaman nilai dalam penelitian ini ialah segala upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam penanaman nilai-nilai khususnya nilai kejujuran sehingga menjadi keyakinan pada diri seorang santriwati. Proses internalisasi nilai kejujuran di pesantren dimulai dengan memberikan pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler selama santri berada di asrama.

### **2. Kejujuran**

Kejujuran berasal dari kata “jujur” yang merupakan lawan kata dusta. Kejujuran berarti kelurusan dan ketulusan hati. Kejujuran terletak dalam perkataan, perbuatan, dan sikap. Orang yang jujur dapat dipercaya kata-katanya, menepati janji dan amanah.

---

<sup>62</sup>Rohmat Mulyana, *Mengakulturasi Pendidikan Nilai*, h. 30

Kejujuran berada pada ranah afektif dan akan tercermin pada perkataan dan perbuatan seseorang (psikomotorik). Dari beberapa literatur, menyebutkan jujur itu pada lingkungan sekolah (termasuk pesantren) indikatornya seperti tidak menyontek, tidak berbohong, tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada, berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya, tidak mengambil milik orang lain, mengumumkan barang hilang yang ditemukan, dan berani mengakui kesalahan yang diperbuat.<sup>63</sup> Kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Jadi, kejujuran yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan tindakan seorang santriwati di pesantren. Hal tersebut akan dilihat dari beberapa fenomena yang didapat peneliti dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi (misalnya dari catatan pelanggaran disiplin santriwati).

### **3. Pesantren**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dengan lima elemen dasar yaitu adanya pondok/asrama, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.<sup>64</sup> Dilihat dari cakupan pembelajarannya, Zamakhsyari Dhofier mengkategorikan pesantren menjadi pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren dan

---

<sup>63</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Memupuk Sikap Disiplin Peserta didik (Studi pada SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 di Banjarmasin)*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 10

<sup>64</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, ....*, h. 44

pesantren modern (*khalafiyah*)<sup>65</sup> dan ada pendapat lain yang menambahkan yaitu pesantren semi modern.<sup>66</sup>

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai kejujuran di pesantren adalah sebuah proses menanamkan sampai kepada penghayatan nilai kejujuran yang menentukan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian santriwati yang berakhlak mulia.

Adapun pesantren yang dijadikan tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih yang bercorak tradisional (*salafiyah*), Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai yang bercorak semi modern, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura yang tergolong pesantren dengan corak modern (*khalafiyah*).<sup>67</sup>

## F. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini, di antaranya:

### 1. Tentang internalisasi nilai

---

<sup>65</sup>Zamakhshyri Dhofier, *Tradisi Pesantren, ...* h. 41. . Lihat: Hasni Noor, *Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)*, Disertasi, PPs IAIN Antasari, 2016., h. 15

<sup>66</sup>Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 10

<sup>67</sup>Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti PPIK IAIN Antasari tahun 2005 bahwa Ponpes Ibnul Amin bercorak Salafi, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah bercorak Semi Modern, dan Ponpes Darul Hijrah bercorak modern. Lihat: Tim Peneliti PPIK, "Jaringan Ulama Pendiri dan Pemimpin Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" (Laporan Hasil Penelitian, IAIN Antasari: Pusat Penelitian, 2005, h. 8.

- a. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terjemah Juma Abdu Wamaungo, 2015. Buku ini menyatakan bahwa ada dua macam nilai utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.
- b. Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi subjek didik kearah yang positif, meliputi arah kognitif, psikomotor dan afektif, untuk itu dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius baik nilai ilahiyyah-imaniah, ubudiyah dan muamalah. Kalangan remaja berkembang sikap *ambiguous*, gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan mempunyai nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Nilai ilahiyah imaniah berkembang dari teosentris subjektif kearah keimanan objektif rasional, dari kecenderungan fatalis kearah yang lebih maju. Nilai ilahiyah ubudiyah dan muamalah berkembang dari teologis normative ke proforsional, dari formal ke substansial. Semua hal itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Kamrani Buseri, "Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya", (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999).

- c. Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Memupuk Sikap Disiplin Peserta didik (studi pada SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 di Banjarmasin)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS dapat ditransformasikan melalui pelajaran IPS, jika guru mampu menemukan dan mengembangkan sendiri nilai-nilai tersebut serta memahami konsep pembelajaran terpadu/terintegrasi sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik. Hasil upaya transformasi nilai-nilai akhlak akan efektif dapat memupuk sikap disiplin siswa, jika nilai-nilai tersebut secara eksplisit terintegrasi ke dalam kurikulum, silabus, dan bahan ajar IPS. Penerapan konsep pembelajaran terpadu harus dipahami oleh guru dan paradigma sukses belajar harus diubah, tidak hanya merekam nilai kognitif semata tetapi juga harus mampu menanamkan keberhasilannya atas sikap, budi pekerti, dan akhlak. Substansi materi pelajaran IPS dapat menjadi wacana pembentukan budi pekerti dan akhlak dengan cara menanamkan nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya.<sup>69</sup>
- d. Muslimah, *Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hampir semua sumber daya orang tua mampu mengimbangi kebutuhan pendidikan anak usia 3-7 tahun. Anak usia 8-12 tahun adalah masa penanaman nilai tanggung jawab. Anak usia 13-16

---

<sup>69</sup>Ridhahani, "Transformasi Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Memupuk Sikap Disiplin Peserta didik (Studi pada SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 di Banjarmasin 1999)" (Disertasi tidak diterbitkan, UPI, Bandung, 2012).

tahun sudah menunjukkan hasil dari penanaman nilai sebelumnya. Faktor pendukungnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, doa orang tua, lingkungan kondusif, kemampuan *reward* dan *punishment*, dukungan sekolah anak, konsisten dan keteladanan anggota keluarga, pola komunikasi dan warisan pola mendidik yang baik, mengikuti parenting.<sup>70</sup>

- e. Ali Muttaqin, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Bahru Ulum Jombang*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Penelitian ini menyatakan bahwa ada 8 butir nilai karakter yang ditanamkan pada Pondok Pesantren Langitan Tuban yaitu keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Sedangkan pada Pesantren Bahrul Ulum Jombang ada 10 butir nilai karakter yang ditanamkan yaitu keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, cinta ilmu pengetahuan, kebebasan, dan kepemimpinan. Pelaksanaan pendidikan karakter pada 2 pesantren tersebut pada empat dimensi yaitu *pertama*, pembelajaran melalui jalur pengajian kitab kuning di pesantren dan madrasah. *Kedua*, kegiatan ritual keagamaan. *Ketiga*, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Keempat*, kultur pesantren dengan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan.

---

<sup>70</sup> Muslimah, "Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun" (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

- f. Chairul Anwar, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter, (Studi pada SMA Al-Kautsar Bandar Lampung)*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai agama pada SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dilakukan melalui pola integralistik, yakni mengintegrasikan berbagai nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) ke dalam tiga mata pelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Fungsi internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dapat menjadi filter dan penangkal dampak negatif yang ditimbulkan arus budaya global. Agama menjadi dasar yang pokok dan utama bagi pelaksanaan nilai-nilai karakter siswa, bukannya justru agama menghambat proses pembentukan karakter sebagaimana diragukan Thomas Lickona.

## **2. Tentang Kejujuran**

- a. Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*. Hasil penelitiannya adalah bahwa mata pelajaran Kewirausahaan memiliki 17 (tujuh belas) pesan nilai karakter, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi yang kuat untuk sukses. Nilai kejujuran telah menjadi pembahasan utama dalam etika bisnis, karena telah terjadi banyak pelanggaran dalam etika bisnis.

Internalisasi nilai kejujuran dapat dilakukan melalui mata pelajaran Kewirausahaan. Pelajaran yang dirancang dalam RPP harus memuat pesan nilai. Guru sebagai *Hidden Curriculum* diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan pesan nilai karakter agar pembelajaran memberikan *nurtural effects* mengenai nilai kejujuran kepada anak didik.<sup>71</sup>

- b. AH. Mansur, *Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar, Lubuklinggau, Sumatera Selatan*). Nilai kejujuran diwakili melalui enam indikator yaitu disiplin, amanah/tanggung jawab, komitmen/menepati janji, konsisten/teguh pendirian, adil, dan berkata benar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *model pengajaran karakter kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)* yang di uji cobakan pada Pondok Pesantren Al-Azhaar, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, ternyata berpengaruh sangat signifikan terhadap perbaikan sikap dan perilaku jujur para santri.<sup>72</sup>

### 3. Tentang Pesantren

- a. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Fokus penelitian yang

---

<sup>71</sup>Rizali Hadi, “Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)” (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012).

<sup>72</sup>AH. Mansur, “Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar, Lubuklinggau, Sumatera Selatan)” (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, 2016).

dilakukannya adalah tentang tradisi pesantren. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam yang dianut oleh para kiai di Indonesia. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa elemen utama sebuah pesantren terdiri dari: a) pondok yang menjadi asrama para santri, guru dan kyai; b) mesjid yang menjadi pusat pendidikan; c) pengajaran kitab-kitab klasik; d) santri; dan e) kiai yang merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren.<sup>73</sup>

- b. Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*. Disertasi ini mengemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap perkembangan sistem pendidikan di luar dirinya dan terhadap berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas esensialnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Sistem semacam ini telah mampu mempertahankan keberlangsungan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Simpulan tersebut diambil dengan memperhatikan model kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren di Kalimantan Selatan, proses pembelajaran di pesantren dan manajemen pendidikan pada pondok pesantren.<sup>74</sup>
- c. Muhammad Tang S., *Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*. Hasil

---

<sup>73</sup>Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia" (Disertasi tidak diterbitkan, LP3ES, Australia, 2011), Cet ke 8.

<sup>74</sup>Husnul Yaqin, "Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan" (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2008).

penelitiannya adalah konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said merujuk kepada Alquran yang terefleksi dalam Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Praktik pendidikan Abdullah Said yang telah dikembangkan dikenal dengan istilah “Kurikulum Berbasis Tauhid”.<sup>75</sup>

- d. Hilmi Mizani, *Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang Modernisasi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Al-Mursyidul Amin, dan Yasin di Kalimantan Selatan)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pesantren Al-Mursyidul Amin, dan Pesantren Yasindi Kalimantan Selatan berpandangan modernisasi penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak semua aspek dapat dimodernisasi. Ada beberapa aspek yang dapat dimodernisasi yaitu modernisasi pada bidang kurikulum, bidang pembelajaran, bidang evaluasi, dan pada manajemen pesantren.<sup>76</sup>
- e. Hasni Noor, *Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)*. Pesantren yang menjadi tempat penelitiannya adalah Pesantren Darussalam, Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Darul Ilmi, dan Pondok Pesantren Ibnul Amin. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk kurikulum yang diterapkan di Pondok

---

<sup>75</sup>Muhammad Tang S, “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

<sup>76</sup> Hilmi Mizani, “Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang Modernisasi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Al-Mursyidul Amin, dan Yasin di Kalimantan Selatan)” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

Pesantren di Kalimantan Selatan yaitu Salafiyah, Khalafiyah, dan Kombinasi. Dasar pemikiran yang menjadi pemicu terjadinya perubahan kebijakan kurikulum adalah pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bentuk kurikulum modern yang telah ditetapkan Pesantren di Kalimantan Selatan adalah kurikulum pesantren, kurikulum madrasah, kurikulum umum yang bernafaskan Islam.<sup>77</sup>

- f. Disertasi Noor Azmah Hidayati. *Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan, Studi pada Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, dan Arraudhah Amuntai*. Disertasi UIN Antasari. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan tetap mempertahankan tradisinya. Kemudian karena tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren adalah *tafaqquh fi ad-dîn*.<sup>78</sup>
- g. Raihanah, *Perkembangan Kurikulum Pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan kurikulum pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dalam kurun waktu 82 tahun (1922-2004) dapat dibagi pada tiga periode: (a) periode perintis (1922-1942), sistem pembelajaran salafiyah, tujuan pembelajaran belum sistematis, materi pelajaran 100% pelajaran

---

<sup>77</sup>Hasni Noor, “Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

<sup>78</sup> Azmah Hidayati, “Pola Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Kalimantan Selatan (Studi pada Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, dan Arraudhah Amuntai)” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

Agama dan Bahasa Arab; (b) periode pembangunan (1942-1979), sistem pembelajaran gabungan (salafiyah dan Khalafiyah), materi pelajaran 70% pelajaran Agama dan Bahasa Arab dan 30% pelajaran Umum; dan (c) periode pengembangan (1979-2004), sistem pembelajaran salafiyah dan khalafiyah dikolaborasikan secara lebih optimal dengan mengikuti sistem madrasah. Materi pembelajaran 60% pelajaran Agama dan Bahasa Arab dan 40% pelajaran Umum sesuai kurikulum Madrasah dari Departemen Agama. Selain itu, untuk tetap melestarikan cita-cita *Muassis* (pendiri), Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah juga menyelenggarakan program *Takhassus Diny* dengan sistem pembelajaran seperti pada periode perintis sebagai bentuk asli dari sebuah pesantren.<sup>79</sup>

- i. Mardiya Agustina, *Pembinaan Akhlak Santri Melalui Penerapan Kedisiplinan (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru)*.<sup>80</sup>

Berbagai karya hasil penelitian para dosen IAIN Antasari pada beberapa Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, di antaranya:

1. M. Noor Maksum, *Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara*, penelitiannya menyatakan bahwa sebagai besar pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara menerapkan sistem pesantren *khalafi* atau

---

<sup>79</sup> Raihanah, “Perkembangan Kurikulum Pada Pesantren Rasyidiyah Amuntai Kalimantan Selatan” (Tesis tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004).

<sup>80</sup>Mardiya Agustina, “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Penerapan Kedisiplinan (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru)”, (Tesis tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015).

modern dengan metode klasikal. Di samping itu ada pula yang mengkombinasikan dengan sistem *salafi*. Hanya ada satu pondok yang mempertahankan sistem salafi dengan metode wetonan atau khalaqah dengan sistem naik kitab yaitu pada pesantren Raudatul Muta'alimin. Paham keagamaan bermazhab Syafi'i dan dibidang teologi menganut paham Asy'ariyah.<sup>81</sup>

2. Surya Sukti, *Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, (Gagasan dan Kebijakan)*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih bercorak Salafiyah dengan tujuan untuk memajukan pendidikan agama dengan mengutamakan bekal ilmu *alat (nahwu dan sharaf)*.
3. Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*. Hasil penelitian ini menyatakan terjadi perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan Pondok Pesantren Darussalam, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran umum, membuka pendidikan dalam bentuk madrasah. Sementara pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih HST dengan pola salafiyahnya tidak mengalami banyak perubahan, kecuali sekedar kurikulum ekstra.<sup>82</sup>
4. Surawardi, *Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera dan Putri Martapura*

---

<sup>81</sup>M.Noor Maksum, dkk, "Profil Pondok Pesantren di KabupatenHulu Sungai Utara" (Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004).

<sup>82</sup> Syaifuddin Sabda, dkk, "Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan", (Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004).

*Kalimantan Selatan*). Hasil penelitiannya adalah model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran di pesantren tersebut terdiri atas model pengasuhan santri, model OSDA, model *Qismu al-Āman*, model *Qismu 'ibâdah wa i'lâm*, model *Qismu al-lughah*, model bagian *loundry*, model bagian pelestarian lingkungan, model bagian perpustakaan, model *mudabbir*, dan model *jasûs*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan tanggung jawab dan kejujuran Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera dan Putri Martapura antara lain faktor kepemimpinan, faktor adat istiadat atau tradisi pesantren, dan faktor kurikulum.<sup>83</sup>

Dari beberapa karya ilmiah di atas, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas maka belum ada tulisan yang mengungkap tentang internalisasi nilai kejujuran di Pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. Walaupun demikian karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan pondok pesantren memberikan manfaat yang banyak untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab 1 Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, kajian teori, dan sistematika penulisan

---

<sup>83</sup>Surawardi, "Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera dan Putri Martapura Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-Falah*, Vol. IX, No 15 (2009).

Bab 2. Landasan Teori, berisi tentang Pesantren: pengertian pesantren dan sejarahnya, elemen-elemen pesantren, tipologi pesantren, karakteristik pendidikan di pesantren, dan pesantren sebagai sarana penanaman nilai; Nilai Kejujuran: pengertian kejujuran, kejujuran perspektif Islam, bentuk dan tingkatan kejujuran, makna kejujuran dalam pendidikan nilai; Internalisasi Nilai: nilai dan pendidikan nilai, berisi pengertian nilai, karakter, akhlak, moral, etika, dan budi pekerti, internalisasi nilai dalam pendidikan nilai, pendidikan nilai dalam kurikulum sekolah; Internalisasi Nilai di Pesantren, berisi program internalisasi nilai di pesantren dan proses internalisasi nilai di pesantren; evaluasi pendidikan nilai di pesantren: pengertian evaluasi pendidikan nilai, sasaran evaluasi pendidikan nilai di pesantren, dan instrumen evaluasi pendidikan nilai di pesantren.

Bab 3. Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab 4. Penyajian Data dan pembahasan, berisi Profil Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. Internalisasi nilai kejujuran pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. Faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai kejujuran pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura

Bab 5. Analisis Lanjutan, berisi model internalisasi nilai kejujuran yang tepat dilaksanakan pada pesantren dan matrik.

Bab 6 Penutup/ Simpulan.